SANJIWANI
JURNAL FILSAFAT
P-ISSN: 1978-7006 E-ISSN: 2722-9459

MANUSIA SEBAGAI PROSES BERTUBUH:
Membaca Merleau-Ponty Melalui Perspektif Filsafat Organisme Whitehead

Krisna S. Yogiswari[1], Sujaelanto[2]
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan[1], Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten[2]
yogiswarikrisna@gmail.com[1], sujaelanto@gmail.com[2]

Keywords:
embodied phenomenology; bodily habit; process ontology; analogical coherence; enactive cognition.

Accepted: 24-10-2025
Revised: 08-09-2026
Approved: 11-09-2026

ABSTRACT

This article examines Maurice Merleau-Ponty's notion of the "existential human" through the lens of Alfred North Whitehead's philosophy of organism. The central question is the extent to which Merleau-Ponty's description of the human as always being-in-the-world through the body, habit, and intercorporeal relations can be rendered coherent within Whitehead's view of reality as process—composed of actual entities, prehension, concrescence, and personally ordered society. The study employs a qualitative philosophical approach with a one-way, heuristic reconstruction: key concepts from Merleau-Ponty are mapped analogically onto Whitehead's process categories by means of explicit rules, then stress-tested via the deliberate search for failure points to assess coherence. Three principal findings emerge. First, both frameworks reject substantialism and dualism while emphasizing relationality and temporality; coherence can be maintained insofar as the difference between phenomenological-descriptive status and speculative-ontological status is preserved. Second, bodily habit and intercorporeality can be understood as the continuity of prehensive patterns, elucidating the relative stability of the self amid ongoing becoming. Third, clear limits remain: intentionality is not identical with prehension; la chair correlates only weakly with the extensive continuum; and there is a scale gap between phenomenological lived time and cosmological concrescence. The article concludes that the human can plausibly be conceived as an embodied process—a conclusion warranted only as a careful, heuristic reconstruction. Implications extend to action theory, relational ethics, and dialogue with enactive cognitive science.

Kata Kunci:
Fenomenologi tubuh; kebiasaan tubuh (habit); ontologi proses; koherensi analogis; kognisi enaktif

ABSTRAK

Artikel ini menelaah gagasan "manusia eksistensial" Maurice Merleau-Ponty melalui kacamata filsafat organisme Alfred North Whitehead. Pertanyaan kunci dalam penelitian ini adalah sejauh mana deskripsi Merleau-Ponty tentang manusia sebagai makhluk yang selalu berada di dunia melalui tubuh, kebiasaan, dan relasi antar-tubuh selaras dengan pandangan Whitehead bahwa realitas merupakan proses yang tersusun dari entitas aktual, *prehension*, *concrescence*, dan *personally*

diterima: 24-10-2025
direvisi: 08-09-2026
disetujui: 11-09-2026

ordered society? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bidang filsafat degan metode yang bersifat rekonstruksi satu arah dan heuristik: konsep-konsep kunci Merleau-Ponty dipetakan secara analogis ke kategori proses Whitehead dengan aturan yang eksplisit, kemudian diuji melalui pencarian celah titik untuk menilai koherensi. Terdapat tiga temuan utama dalam penelitian ini, yakni *Pertama,* kedua kerangka sama-sama menolak substansialisme dan dualisme seraya menekankan relasionalitas serta temporalitas; koherensi dapat dipertahankan selama perbedaan status deskriptif fenomenologis dan status ontologis spekulatif tetap dijaga. *Kedua,* kebiasaan dan keterjalinan tubuh dapat dipahami sebagai keberlanjutan pola prehensif yang menjelaskan kestabilan relatif diri dalam perubahan. *Ketiga*, terdapat batas yang jelas: intensionalitas pengalaman tidak identik dengan *prehension*; *la chair* hanya berkorelasi lemah dengan *extensive continuum*; serta terdapat perbedaan skala antara waktu hidup fenomenologis dan proses konkresensi kosmologis. Kesimpulannya, manusia masuk akal dipikir sebagai "proses bertubuh" sebagai hasil rekonstruksi heuristik yang berhati-hati. Implikasi meliputi penjelasan tindakan, etika relasional, dan dialog dengan sains kognitif enaktif.

I. PENDAHULUAN

Manusia selalu menjadi pusat perhatian filsafat karena kompleksitas caraya berada yang sukar direduksi pada satu kategori. Cabang filsafat manusia berupaya menjernihkan unsur-unsur fundamental keberadaan tubuh, kesadaran, relasi, waktu seraya menimbang ulang perangkat konseptual yang dipakai untuk memahaminya. Manusia selalu menjadi simpul pertanyaan dalam filsafat, "apakah manusia suatu substansi yang tinggal menanggung perubahan, ataukah pola relasional yang terus menjadi dalam waktu?" Sejak gelombang kritik abad ke-20 terhadap metafisika substansi, wacana bergerak dari esensi yang statis menuju relasionalitas dan temporalitas. Pergeseran ini tidak hanya bersifat terminologis, melainkan metodologis, fokus beralih dari definisi tentang "apa manusia itu" ke penjelasan "bagaimana manusia menjadi" dalam jaringan dunia yang hidup. Dalam horizon ini, dua arus besar tampil menonjol, fenomenologi tubuh dan ontologi proses, yang sama-sama menolak gambaran manusia sebagai entitas tertutup dan beku (Rescher, 1996; Stengers, 2011).

Merleau-Ponty menempatkan tubuh-hidup (*le corps propre*) sebagai medium makna dan titik berangkat seluruh pengalaman. Menjadi manusia berarti *être-au-monde*, selalu-sudah berada di dunia melalui skema tubuh, kebiasaan motorik, dan orientasi praktis yang mendahului refleksi. Persepsi, dalam kerangka ini, bersifat pra-reflektif dan operasional, yang bekerja dengan membentuk horizon relevansi yang memandu gerak, perhatian, dan penilaian sebelum konsep hadir. "Daging" (*la chair*), ketubuhan menandai dimensi kedekatan dan keterjalinan yang membuat subjek tidak pernah berdiri di luar dunia, melainkan tersusun oleh relasi dengan lingkungan serta sesama yang juga bertubuh (Merleau-Ponty, 1968; Merleau-Ponty, 2012).

Dua konsekuensi mengikuti dari tesis tersebut. Pertama, interkorporealitas, yakni tubuh saya dan tubuh orang lain saling memantul, membentuk kebiasaan bersama, gaya interaksi, dan ruang gerak yang dibagikan. Kedua, institusi kebiasaan, yaitu pola-pola gerak dan makna mengendap menjadi disposisi yang relatif stabil, sehingga dunia tampak dapat diperkirakan dan diri terasa ajek walau selalu bergerak. Merleau-Ponty di sisi lain menegaskan ambiguitas sebagai

ciri dasar pengalaman, menurutnya tidak ada transparansi total, karena setiap pemaknaan berjangkar pada situasi dan sejarah kebiasaan (Gallagher, 2005; Zahavi, 2005). Pada titik ini muncul pertanyaan struktural yang tak terelakkan, bagaimana menjelaskan kestabilan dalam perubahan kontinuitas diri dan dunia, tanpa kembali ke hipotesis substansi yang menanggung segala variasi?

Kerangka Whitehead menawarkan lensa heuristik untuk menjawab soal struktur tersebut. Realitas dalam filsafat organisme dipahami sebagai jejaring "entitas aktual" yang saling merengkuh (*prehension*) data dari yang lain dan berproses menuju satuan kepenuhan yang disebut konkresensi (*concrescence*). Hasil berulang dari proses ini membentuk *nexus* dan berbagai jenis "masyarakat", termasuk *personally ordered society*, yakni kontinuitas pola yang terpelihara lintas saat-saat aktual. Dengan demikian, keteraturan dunia dan identitas diri dijelaskan sebagai keajekan pola yang muncul dari komposisi relasi-relasi elementer alih-alih ditopang oleh substrat tetap (Whitehead, 1938, 1978).

Kekuatan pendekatan Whitehead terletak pada bahasanya tentang pola, kesinambungan, dan kreativitas proses. *Prehension* memaparkan setiap kejadian "menggenggam" dunia sebelumnya, sedangkan konkresensi menggambarkan proses genggaman itu dirakit menjadi satuan pengalaman yang utuh. Pada tingkat yang lebih tinggi, *personally ordered society* memberi model tentang rangkaian kejadian dapat menyusun "kepribadian" sebagai kontinuitas pola, tanpa mengandaikan substansi yang identik dengan dirinya sendiri melintasi waktu. Meski demikian, status ontologis kerangka ini bersifat spekulatif dan kosmologis, sehingga tidak identik dengan deskripsi fenomenologis pengalaman manusia yang dikerjakan Merleau-Ponty (Shaviro, 2009; Stengers, 2011).

Melihat Merleau-Ponty melalui lensa Whitehead dalam artikel ini memperlihatkan bahwa pembacaan ini bergerak sederhana namun terarah *pertama,* penilaian apakah gagasan Merleau-Ponty tentang kebiasaan tubuh, interkorporealitas, dan *la chair* dapat dibaca selaras dengan kategori proses Whitehead seperti prehension, concrescence, pola, dan personally ordered society. Kedua, harus ada penyusunan aturan pemetaan analogis yang jelas agar korespondensi itu terjaga tanpa menyamakan intensionalitas dengan prehension dan tanpa menutup mata pada perbedaan skala antara waktu-hidup fenomenologis dan kosmologi proses. Ketiga, dengan menandai titik ketika analogi tidak lagi bekerja, lalu memakai "kegagalan" itu untuk memperjelas batas-batas kedua kerangka, antara Merleau-Ponty dan Whitehead dalam melihat manusia. Dengan cara ini, narasi bergerak runtut: menguji keselarasan, menetapkan syarat-syaratnya, dan mengakui batasnya, sehingga hasil akhirnya tetap jernih sekaligus jujur secara metodologis.

Di satu sisi, kebiasaan dan keterjalinan tubuh dapat diperiksa sebagai kandidat kontinuitas pola: apa yang bagi fenomenologi tampak sebagai kestabilan disposisional mungkin memperoleh penjelasan struktur dalam istilah konkresensi dan *personally ordered society*. Di sisi lain, pagar metodologis perlu dijaga: intensionalitas fenomenologis tidak disamakan dengan *prehension*, dan perbedaan skala antara waktu-hidup dan kosmologi proses diakui sebagai batas korespondensi. Dengan cara ini, dialog keduanya tetap ketat: fenomenologi memberikan batas deskriptif agar ontologi tidak mengambang, sementara ontologi proses menyediakan bahasa pola agar deskripsi tidak berhenti pada inventaris pengalaman (Merleau-Ponty, 1968; Stengers, 2011; Whitehead, 1978).

Artikel ini bertujuan untuk menyusun rekonstruksi heuristik satu-arah yang memetakan secara analogis konsep Merleau-Ponty ke kategori proses

Whitehead dengan aturan eksplisit dan uji kegagalan, untuk merumuskan manusia sebagai proses bertubuh sebagai koherensi yang dikondisikan, bukan identifikasi konsep (Merleau-Ponty, 1968; 2012; Whitehead, 1938; 1978).

Secara metodologis, penelitian ini menyediakan jembatan disiplin antara fenomenologi dan proses melalui protokol pemetaan yang eksplisit beserta counter-mapping, sehingga menghindari persamaan istilah yang menipu (Rescher, 1996; Stengers, 2011). Secara substantif, klarifikasi tentang kestabilan kebiasaan menjelaskan rasa "ketetapan" diri tanpa reifikasi substansi, dan membuka lintasan dialog ke etika relasional serta kognisi enaktif (Gallagher, 2005; Zahavi, 2005). Yang dipertaruhkan adalah integritas antara deskripsi pengalaman dan penjelasan struktural. Fenomenologi menahan euforia spekulasi agar berakar pada pengalaman, sementara ontologi proses memberi bahasa pola dan kontinuitas. Menjaga perbedaan status keduanya (deskriptif vs spekulatif) sekaligus menampakkan batas-batas korespondensi adalah bentuk kejujuran metodologis yang diperlukan dalam antropologi filosofis kontemporer (Shaviro, 2009; Stengers, 2011).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian filsafat murni dengan pendekatan komparasi konseptual–hermeneutis. Tujuannya bukanlah untuk verifikasi empiris, melainkan penjernihan konsep dan rekonstruksi argumen dengan menafsir manusia eksistensial Merleau-Ponty melalui kerangka kepribadian dalam filsafat organisme Alfred North Whitehead dan mengusulkan model sintesis person–proses berketubuhan. Sumber data bersifat tekstual, terdiri atas korpus data primer Merleau-Ponty dengan pustaka (1) Phenomenology of Perception; (2) The Primacy of Perception; dan (3) The Visible and the Invisible) sedangkan dari Whitehead adalah (1) Process and Reality; (2) Modes of Thought; dan (3) Adventures of Ideas, yang dilengkapi komentar otoritatif dari Stengers, Shaviro, Cobb & Griffin, Gallagher dan juga Thompson, yang diperuntukan terkait penjelasan istilah dan konteks.

Prosedur analisis berlangsung melalui *close reading* untuk delimitasi konseptual, penyusunan glosarium kerja, misalnya *le corps propre,* interkorporealitas; prahensi, konkresensi, *society/personal order, subject-superject*, lalu membangun matriks komparatif guna memetakan korespondensi dan ketegangan relasionalitas–temporalitas bersama, perbedaan status subjek pra-reflektif dan *subject–superject*. Matriks diuji melalui *vignette* konseptual, kasus "kebiasaan tubuh" dibaca sebagai pola prehensif berulang yang menautkan pengalaman berketubuhan dengan keteraturan sosial sebelum dirumuskan menjadi proposisi sintesis. Kualitas argumentasi dijaga lewat koherensi internal (keterlacakan klaim ke teks primer), ketelitian terminologis (menjaga makna teknis istilah asli), argumentasi melalui kemampuan menerangi contoh tanpa reduksionisme, serta konfirmasi wajar melalui dialog ringkas dengan literatur sekunder. Batas-batas level penjelasan fenomenologis (Merleau-Ponty) dan metafisis (Whitehead) dinyatakan eksplisit untuk mencegah penyamaan yang tidak sah.

III. PEMBAHASAN

2.1 Koherensi yang Dikondisikan antara Fenomenologi Tubuh dan Ontologi Proses

Pembahasan ini menilai kemungkinan koherensi terbatas antara deskripsi fenomenologis tubuh pada Merleau-Ponty dan ontologi proses pada Whitehead. Koherensi dimaknai secara terkondisi, yakni keselarasan struktural pada tingkat pola tanpa penyamaan kategori lintas-kerangka. Pembedaan tingkat analisis harus diletakkan sejak awal. Fenomenologi tubuh pada Merleau-Ponty beroperasi pada tataran deskriptif-prareflektif mengenai tampilnya dunia bagi tubuh-hidup (*le corps propre*) melalui kebiasaan dan relasi antar-tubuh, dimensi tersebut menandai situasionalitas, ambiguitas, dan keterjalinan pengalaman (Fuchs, 2017; Halák, 2023; Merleau-Ponty, 1968, 2012; Tanaka, 2015). Sebaliknya, filsafat organisme pada Whitehead menyusun kerangka ontologis-spekulatif, yakni entitas aktual saling merengkuh (*prehension*), memproses data dalam satuan konkresensi (*concrescence*), dan menghasilkan pola yang berlanjut sebagai *personally ordered society* (Gallagher, 2021; Lango, 1971; Olav Bryant Smith, 2010; Whitehead, 1938, 1978). Pembedaan ini mencegah kekeliruan kategori dan menetapkan ruang kerja analogi yang sah.

Berdasarkan pembedaan tersebut, koherensi terbatas ditentukan oleh tiga pagar metodologis. *Pertama,* intensionalitas pada fenomenologi tidak identik dengan *prehension* pada ontologi proses, intensionalitas berstatus keterarahan makna, sedangkan *prehension* bersifat relasi faktual pada seluruh entitas aktual (Whitehead, 1978; Zahavi, 2005). *Kedua,* perbedaan skala temporal harus diakui, temporalitas hidup (retensi–protensi) berbeda ritmenya dari fase-fase konkresensi dalam *creative advance* kosmologis (Merleau-Ponty, 2012; Whitehead, 1978). *Ketiga,* ruang analogi dibatasi pada tingkat pola (kebiasaan, interaksi tubuh, institusi tubuh) sebagai meso-level, bukan pada struktur kesadaran paling dasar atau pada tataran fisika kosmologis (Shaviro, 2009; Stengers, 2011).

Berdasarkan batasan tersebut, dua simpul konseptual menjadi fokus utama dalam pembahasan ini, yakni kebiasaan dan interkorporealitas. Pada Merleau-Ponty, kebiasaan merupakan pengetahuan yang menubuh, kebiasaan mengikat persepsi, gerak, dan nilai menjadi gaya bertindak yang stabil namun lentur. Stabilitas relatif identitas personal muncul dari pengendapan makna yang terakumulasi dalam tubuh, sehingga tindakan terarah berlangsung tanpa kalkulasi eksplisit (Gallagher, 2005; Halák, 2023; Merleau-Ponty, 2012). Dalam istilah Whitehead, kestabilan tanpa substansi dijelaskan melalui kontinuitas pola, yakni kejadian aktual merengkuh data lampau melalui *prehension*, memadukan data tersebut dalam *concrescence*, dan mengulang konfigurasi pada tingkat masyarakat aktual hingga membentuk *personally ordered society* (Gallagher, 2021; Lango, 1971; Whitehead, 1978). Hubungan analogis berikut dapat dirumuskan sebagai berikut, kebiasaan pada fenomenologi tubuh berkorelasi dengan kestabilan-sementara pola prehensif pada ontologi proses. Korelasi ini tidak menuntut identitas konsep, tetapi menyediakan penjelasan struktural mengenai asal-usul "rasa tetap" di tengah proses menjadi.

Simpul kedua menyentuh interkorporealitas, literatur mutakhir menegaskan bahwa pemahaman terhadap orang lain berakar pada resonansi tubuh-gerak, ritme, dan afek sebelum penalaran eksplisit bekerja (Fuchs, 2017; Purser, 2017; Tanaka, 2015). Merleau-Ponty menguatkan tesis tersebut melalui gambaran tentang ruang gerak bersama yang membentuk kebiasaan sosial, tata

interaksi, dan koordinasi tindakan (Merleau-Ponty, 1968). Pada Whitehead, fenomena tersebut memperoleh padanan struktural melalui kategori masyarakat dan khususnya *personally ordered society*, rangkaian kejadian yang menghasilkan kontinuitas tertata sehingga koordinasi dapat diperkirakan (Smith, 2010; Whitehead, 1938). Dengan demikian, interkorporealitas pada tingkat fenomenologis dan pola masyarakat pada tingkat ontologis menunjukkan korespondensi fungsional pada meso-level, selama perbedaan status konseptual tetap dinyatakan.

Pemilihan *personally ordered society*—alih-alih kategori Whitehead yang lain seperti *corpuscular society* atau *nexus* dalam makna generik—memerlukan justifikasi eksplisit, sebab Whitehead sendiri membedakan keduanya secara ketat. *Corpuscular society* menaungi organisme berketubuhan sebagai gabungan banyak untai society yang berjalan paralel (sel, jaringan, organ), sedangkan *personally ordered society* secara spesifik menunjuk pada satu untai serial occasion yang mewarisi karakter secara linear dari satu occasion ke occasion berikutnya, yang oleh Whitehead diasosiasikan dengan occasion "dominan" (*regnant occasion*) yang menopang kesatuan pengalaman (Whitehead, 1978; Lango, 1971). Artikel ini secara sengaja memilih *personally ordered society*, bukan *corpuscular society*, karena sasaran analogi bukanlah kontinuitas biologis tubuh sebagai jaringan sel, melainkan kontinuitas *le corps propre* sebagai pusat pengorganisasian pengalaman—tubuh sejauh dihayati (*Leib*) bukan tubuh sejauh diobjekkan (*Körper*) (Merleau-Ponty, 2012). Dengan kata lain, korespondensi yang diklaim berada pada untai occasion yang menopang kesatuan perspektival pengalaman bertubuh, sejalan dengan penekanan Whitehead bahwa *personally ordered society* bukanlah keseluruhan organisme, melainkan lintasan tunggal yang memberi organisme itu suatu "titik pandang" yang berkelanjutan (Gallagher, 2021; Olav Bryant Smith, 2010). Pembatasan ini penting agar analogi tidak jatuh pada kekeliruan kategori, seolah kontinuitas sel-sel tubuh disamakan dengan kontinuitas diri yang dihayati; korespondensi yang sah hanya berlaku pada level pola pengorganisasian pengalaman yang dipertahankan lintas waktu, bukan pada level substrat material tubuh itu sendiri.

Pertanyaan mengenai medan perlu dicermati melalui konsep *la chair*. *La chair* pada Merleau-Ponty menunjuk pada medium keterjalinan fenomenologis antara tubuh dan dunia. Whitehead menggunakan istilah *extensive continuum* untuk menunjuk medan kosmologis. Keduanya dapat dibandingkan secara lemah sebagai pembicaraan mengenai "keterhamparan", tetapi keduanya berada pada tataran dan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, korespondensi pada bagian ini harus dinyatakan sebagai batas analogi yang tidak boleh dilampaui (Merleau-Ponty, 1968; Whitehead, 1978).

Koherensi terbatas tersebut menghasilkan beberapa keuntungan filosofis. Pertama, rumusan kestabilan dalam perubahan memperoleh penjelasan tanpa kembali ke substansi. Identitas personal dapat dipahami sebagai kelangsungan pola kebiasaan yang terinstitusi dan dimodulasi melalui pertemuan-pertemuan baru (Gallagher, 2005; Halák, 2023; Whitehead, 1978). Kedua, daya ikat dunia bersama mendapatkan artikulasi struktural. Interkorporealitas menjelaskan pengalaman koordinasi tindakan, sedangkan kategori masyarakat aktual menjelaskan mengapa koordinasi tersebut dapat dipertahankan sebagai pola yang dapat diperkirakan (Bar, 2020; Merleau-Ponty, 1968; Smith, 2010; Whitehead, 1978). Ketiga, kedisiplinan metodologis meningkat karena batas-batas analogi yang telah ditetapkan di atas dipertahankan secara konsisten

sepanjang pembahasan, sehingga kekuatan penjelas kedua kerangka tidak saling menegasikan.

Literatur mutakhir memperkuat posisi ini dari dua arah. Di satu sisi, studi fenomenologi-kognitif menegaskan perwujudan *(embodiment)* dan kebiasaan sebagai dasar kognisi tingkat-tinggi (Halák, 2023) serta memperinci sifat enaktif dari persepsi (Bar, 2020; Varela, Thompson, & Rosch, 2016) Di sisi lain, kajian proses kontemporer memperbarui relevansi bahasa pola dan konkresensi untuk antropologi dan ilmu sosial, termasuk hermeneutika proses bagi kehidupan manusia yang berjejaring (Gallagher, 2021). Dengan demikian, koherensi terbatas ini tidak hanya memadai secara internal, tetapi juga selaras dengan arah riset interdisipliner.

Implikasi normatif dan praktis ikut terbuka. Identitas personal dapat dipahami sebagai hasil modulasi pola, sehingga tanggung jawab moral dan etis dapat dipikirkan sebagai intervensi terhadap pola kebiasaan dan pola interaksi, bukan sekadar kepatuhan terhadap kaidah statis. Kebijakan institusional yang menyasar perubahan disposisi dan tata interaksi berpotensi lebih efektif ketimbang pendekatan yang berbasis asumsi substansial tentang "sifat manusia". Arah ini sejajar dengan meningkatnya pengaruh pendekatan enaktif dalam ilmu kognitif terapan dan pendidikan (Thorburn, 2023).

Dengan pembedaan tingkat dan pagar metodologis di atas sebagai pijakan, subbab berikut menindaklanjuti dua arah kerja: pertama, menelusuri secara lebih rinci bagaimana kebiasaan dan interkorporealitas beroperasi sebagai kontinuitas pola pada meso-level; kedua, menegaskan kembali di mana korespondensi ini berhenti bekerja. Kedua arah ini menjaga agar konsepsi manusia sebagai proses bertubuh tetap berstatus koherensi yang dikondisikan, bukan identifikasi konsep.

2.2 Pemetaan Analogis yang Produktif: Habit dan Interkorporealitas sebagai Kontinuitas Pola

Intensionalitas pada fenomenologi menyatakan keterarahan makna dalam pengalaman. Struktur ini menandai bahwa persepsi selalu "tentang" sesuatu dalam horizon dunia yang sudah bermakna, sebelum hadirnya representasi eksplisit (Merleau-Ponty, 2012). *Prehension* pada Whitehead menjelaskan cara setiap kejadian aktual "merengkuh" data dari dunia sebelumnya, baik secara positif (mengambil alih) maupun negatif (mengeliminasi), untuk menyatu sebagai konkresensi (Whitehead, 1978). Perbedaan status konseptual tampak tegas: intensionalitas bersifat semantik-fenomenologis, sedangkan *prehension* bersifat relasional-ontologis. Keduanya hanya dapat disejajarkan pada tingkat pola, bukan pada isi atau mekanisme. Dengan kata lain, kesepadanan yang sah tidak menyatakan "intensionalitas sama dengan *prehension*", tetapi menyatakan "pola keterarahan pengalaman memiliki struktur pengumpulan dan penyatuan yang, secara analogis, tercermin pada cara kejadian aktual merengkuh dan menyatu." Pembacaan ini mengikuti anjuran pembaruan horizon fenomenologis "mengada-di-dunia" (Wehinger, 2024) sekaligus mematuhi kehati-hatian transdisipliner dalam penggunaan kategori proses (Bianchi, Posch, & Stenner, 2024; Stenner, 2024)

Uji keberatan memperjelas batas. Keberatan pertama menyatakan bahwa intensionalitas mengandaikan horizon makna, sedangkan *prehension* bekerja tanpa prasyarat semantik. Jawaban yang memadai menempatkan analogi pada meso-level: kebiasaan, koreografi interaksi, dan institusi tubuh menyediakan

“horizon operasional” yang, meski non-representasional, tetap memandu seleksi dan integrasi, sebuah fungsi yang sejajar dengan pola prehensif tanpa mengubahnya menjadi semantik (Gallagher, 2005; Halák, 2023; Wu, 2024). Keberatan kedua menyoroti skala waktu. Temporalitas hidup diartikulasikan sebagai retensi-protensi, sedangkan fase konkresensi beroperasi pada ritme kosmologis. Jawaban yang memadai memagari klaim pada penyusunan pola kebiasaan sebagai “penyangga temporal” yang cukup stabil untuk pengalaman, namun tetap kompatibel dengan perubahan prosesual pada level ontologis (Merleau-Ponty, 2012; Whitehead, 1978).

Korespondensi lemah antara *la chair* dan *extensive continuum* menuntut pembedaan yang sama ketatnya. *La chair* menamai medium keterjalinan fenomenologis tempat tubuh dan dunia saling menerobos; medium ini memberi “keterhamparan” di mana sentuhan, gerak, dan makna saling menyilang (Merleau-Ponty, 1968). *Extensive continuum* menamai medan kosmologis yang memungkinkan “penyebaran” relasi dan urutan *(before–after, part–whole)* bagi kejadian aktual (Whitehead, 1978). Keduanya tidak berfungsi pada tataran yang sama. Kedekatan hanya muncul sebagai paralel fungsional. Keduanya memberi “latar” yang memungkinkan keterjalinan, tetapi *la chair* mengikat pengalaman, sedangkan *extensive continuum* mengikat relasi ontologis. Literatur psikologi-filosofis terbaru memperkuat kebutuhan pemisahan ini. Sintesis “memiliki tubuh” dan “menjadi tubuh” menghasilkan medan penjelasan ganda fenomenologis dan fungsional tanpa meluruh ke fisika kosmologis (Lundh, 2024).

Kriteria operasional diperlukan agar analogi tetap sahih. Kriteria pertama, ketaktergantian level: setiap klaim harus menyebut levelnya (fenomenologis/meso/ontologis). Klaim yang tidak eksplisit melanggar pagar metodologis. Kriteria kedua, kesepadanan fungsi, bukan identitas konsep: pemetaan dinyatakan sah bila menunjuk kecocokan fungsi (misalnya, “pola seleksi–integrasi” atau “daya ikat koordinasi”), bukan kesamaan definisi. Kriteria ketiga, verifikasi silang empiris–deskriptif: pembacaan fenomenologis atas interkorporealitas memerlukan penopang dari deskripsi empirik mutakhir (Allen-Collinson, Owton, & Crust, 2024; Fuchs, 2016; Tanaka, 2015), sedangkan pembacaan prosesual memerlukan konsistensi dengan perangkat kategori Whitehead (Lango, 1971; Whitehead, 1978).

Implikasi konseptual bagi identitas dan tindakan menjadi lebih tajam. Identitas personal tidak lagi bertumpu pada substansi statis, tetapi pada kelangsungan pola yang lahir dari kebiasaan dan terjaga melalui jejaring interkorporeal. Penjelasan ini mengikat deskripsi fenomenologis dengan bahasa pola prosesual (Halák, 2023; Merleau-Ponty, 2012; Whitehead, 1978). Tindakan memperoleh definisi prosesual sebagai modulasi pola, bukan sekadar eksekusi rencana internal; landasan pragmatis enaktivisme menjelaskan pembentukan pola melalui praktik, penguatan, dan revisi situasional (Wu, 2024). Dunia bersama mendapat klarifikasi sebagai kontinuitas pola sosial aktual, koordinasi sensorimotor dan afektif menampilkan daya ikat yang dapat diperkirakan sekaligus terbuka untuk transformasi, suatu gambaran yang disorot oleh hermeneutika proses kontemporer (Gallagher, 2021) dan ditopang oleh data lapangan terbaru (Allen-Collinson et al., 2024).

Penguatan metodologis datang dari pembacaan lintasdisiplin atas Whitehead yang menegaskan kegunaan “bahasa pola” tanpa menanggalkan kehati-hatian level (Bianchi et al., 2024; Stenner, 2024). Garis ini menyediakan

justifikasi konseptual "mengapa Whitehead sekarang" bahasa pola mempermudah percakapan antara fenomenologi tubuh, ilmu sosial, dan sains kognitif enaktif, sekaligus menjaga batas terminologis agar analogi tidak bergeser menjadi identifikasi. Dengan batas yang jelas, koherensi terbatas menghasilkan keuntungan ganda, deskripsi pengalaman memperoleh struktur penjelasan, sedangkan skema proses memperoleh batas fenomenologis yang mencegah ekstrapolasi berlebihan.

Model enaktif multi-level memandang pengalaman sebagai hasil keterjalinan pola pada beberapa lapis sekaligus, biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Pada lapis biologis, tubuh mempertahankan viabilitas melalui regulasi sensorimotor, interosepsi, dan ritme otonom. Regulasi ini membentuk pra-syarat bagi kecenderungan atensi dan kesiapsiagaan gerak. Pada lapis psikologis, skema kebiasaan mengatur seleksi–integrasi rangsang, mengarahkan cara memaknai situasi tanpa kalkulasi representasional eksplisit. Keduanya menjadi penyangga bagi lapis sosial, di mana interkorporealitas membentuk koreografi tindakan bersama, dan lapis kultural, di mana norma, simbol, serta institusi menyediakan pola berulang yang menstabilkan ekspektasi. Kerangka ini memampukan artikulasi konseptual yang menyambungkan deskripsi fenomenologis Merleau-Ponty dengan bahasa pola dalam kosmologi proses Whitehead, tanpa menurunkan satu lapis ke lapis lainnya. Literatur mutakhir mengenai proses enaktif bertingkat menegaskan bahwa pengalaman religius, moral, atau afektif tidak berdiri di luar jaringan ini, melainkan muncul sebagai konfigurasi yang terstruktur lintas-lapis (Teehan, 2024).

Hubungan antarlapis tidak bersifat hierarkis statis, melainkan ko-determinatif. Perubahan pada kebiasaan sensorimotor dapat menggeser pola atensi (psikologis), memodifikasi gaya berinteraksi (sosial), dan pada gilirannya menantang norma yang mapan (kultural). Sebaliknya, intervensi kultural, misalnya bahasa evaluatif atau tata ruang dapat mengondisikan ritme interaksi, lalu meresap ke disposisi kebiasaan tubuh. Kerangka proses Whitehead menyediakan kosakata untuk menyebut keterjalinan ini sebagai ko-konstruksi pola kejadian, prehensi atas data lampau diolah dalam konkresensi yang menghasilkan konfigurasi baru yang siap diwariskan ke kejadian berikutnya. Dengan demikian, model enaktif multi-level menyediakan matriks penjelasan bahwa stabilitas pengalaman dijelaskan sebagai *continuity of pattern* lintas-lapis, sedangkan perubahan dijelaskan sebagai rekonfigurasi pola yang menyeberangi batas lapis. Pembacaan ini selaras dengan fenomenologi kebiasaan (Merleau-Ponty, 2012) serta memperluasnya ke horizon sosial-kultural tanpa melepas disiplin tingkat analisis (Whitehead, 1978)

Konsekuensi epistemologis dari model ini bersifat ganda. *Pertama,* klaim mengenai "makna" harus menyebut level operasi (biologis/ psikologis/ sosial/ kultural) dan jalur umpan balik yang relevan, demi mencegah kekeliruan kategori. *Kedua,* pembuktian deskriptif perlu memadukan bukti fenomenologis (uraian pengalaman) dengan indikator pola (misalnya regularitas koordinasi tubuh-afek dalam studi empirik), sehingga kompatibilitas lintas-lapis dapat ditopang secara intersubjektif. Landasan ini menyatukan argumen bahwa koherensi terbatas antara Merleau-Ponty dan Whitehead paling kuat pada meso-level, yakni wilayah kebiasaan dan interaksi, sembari tetap membuka jalur ke lapis biologis dan kultural melalui relasi kausal-fungsional yang disiplin.

Koherensi terbatas pada level pola ini juga membuka implikasi normatif, meskipun implikasi tersebut sengaja tidak dikembangkan panjang lebar dalam

artikel filsafat murni ini agar pembahasan tidak melebar keluar dari lingkup ontologis-fenomenologis yang menjadi fokusnya. Secara ringkas, jika identitas personal dan interaksi sosial dijelaskan sebagai kontinuitas pola alih-alih substansi tetap, tanggung jawab etis dapat dipikirkan sebagai kapasitas memodulasi pola kebiasaan dan koreografi interaksi, dan intervensi pedagogis dapat diarahkan pada penguatan pola *embodied* alih-alih semata pengetahuan deklaratif (Gallagher, 2005; Thorburn, 2023). Pengembangan kedua arah ini—kerangka evaluasi etis berbasis pola dan desain kurikulum *embodied* beserta indikator prosesualnya—memerlukan kajian tersendiri yang bersifat aplikatif-pedagogis dan dicatat sebagai agenda penelitian lanjutan, bukan sebagai temuan filsafat yang diklaim tuntas di sini.

Model enaktif multi-level yang diuraikan di atas menjelaskan bagaimana pola terbentuk dan berubah lintas-lapis biologis, psikologis, sosial, dan kultural, sedangkan pagar metodologis pada bagian sebelumnya menjaga agar penjelasan ini tetap berada pada level pola, bukan identitas konsep. Level fenomenologis mempertahankan kekayaan deskripsi, level proses menyediakan bahasa pola, dan meso-level kebiasaan–interaksi menjadi tempat kerja sama keduanya. Dengan dasar ini, konsepsi manusia sebagai proses bertubuh memperoleh kedalaman teoretis yang tetap disiplin secara filosofis, sembari membuka—bukan menuntaskan—arah pengembangan lebih lanjut ke ranah etika dan pendidikan.

2.3 Batas Korespondensi: Intentionalitas, Skala, dan Batas yang memperjelas

Pembahasan ini memformulasikan batas korespondensi antara fenomenologi tubuh Merleau-Ponty dan ontologi proses Whitehead dengan menyoroti tiga sumbu penentu, yakni perbedaan konseptual antara intensionalitas dan *prehension*, perbedaan skala temporal, serta penetapan wilayah analogi pada tingkat pola. Penegasan batas bukan sekadar langkah defensif, melainkan perangkat klarifikasi yang menjaga kekuatan penjelas masing-masing kerangka sekaligus memungkinkan jembatan yang sah di antara keduanya (Bianchi et al., 2024; Merleau-Ponty, 2012; Stenner, 2024; Whitehead, 1978).

Pertama, batas intensionalitas versus prehension yang telah ditetapkan pada subbab 1 dan 2 berimplikasi pada cara kesimpulan artikel ini dirumuskan: klaim apa pun tentang kesetaraan intensionalitas dan prehension harus dibaca sebagai kesepadanan fungsional pada level pola seleksi-integrasi, bukan identitas ontologis. Konsekuensinya, penjelasan tentang keterarahan pengalaman manusia tetap bertumpu pada deskripsi fenomenologis, sementara penjelasan tentang bagaimana keterarahan itu mungkin secara struktural dipinjam dari bahasa prehensi Whitehead tanpa melebur keduanya (Whitehead, 1978; Zahavi, 2005; Wehinger, 2024).

Kedua, perbedaan skala temporal—antara ritme retensi-protensi pada waktu-hidup fenomenologis dan tahapan *creative advance* pada konkresensi kosmologis—tetap menuntut kejelasan medan klaim, sebagaimana ditegaskan pada subbab sebelumnya (Merleau-Ponty, 2012; Whitehead, 1978). Implikasinya bagi kesimpulan artikel ini, kebiasaan sebagai penyangga temporal dapat diterangkan sebagai kontinuitas pola yang cukup stabil untuk menuntun tindakan pada level pengalaman, tanpa mengklaim kesetaraan ritme dengan proses konkresen pada level ontologis (Halák, 2023; Lango, 1971).

Ketiga, sebagaimana ditetapkan di muka, wilayah analogi tetap dijaga pada meso-level pola—kebiasaan, interaksi tubuh, dan institusi tubuh—bukan pada struktur kesadaran paling dasar maupun tataran fisika kosmologis. Penempatan ini menjaga analogi dari dua jebakan sekaligus: psikologisme yang mereduksi ontologi ke pengalaman, dan kosmologisme yang mereduksi fenomenologi ke fisika proses. Justru pada level inilah *personally ordered society* dan *nexus* memberi bahasa pola yang produktif tanpa terjebak salah satu reduksionisme tersebut (Gallagher, 2005, 2021; Merleau-Ponty, 2012; Thorburn, 2023; Whitehead, 1978).

Dua konsekuensi klarifikatif menyusul dari penegasan batas. Konsekuensi pertama berkaitan dengan medan pengalaman. *La chair* menamai medium keterjalinan fenomenologis tubuh-dunia; *extensive continuum* menamai medan kosmologis bagi relasi aktual. Keduanya menonjolkan motif "keterhamparan", tetapi berada pada tataran dan tujuan berbeda; karenanya, korespondensi dinyatakan secara lemah saja, sebagai paralel fungsional, bukan identitas (Merleau-Ponty, 1968; Whitehead, 1978). Literatur psikologi-filosofis mutakhir memperkuat pembedaan ini dengan merumuskan *embodiment* sebagai sintesis "memiliki tubuh" sekaligus "menjadi tubuh", tanpa meluruh ke fisika kosmologis (Lundh, 2024). Konsekuensi kedua menyangkut kriteria operasional bagi analogi. Setiap klaim memerlukan (a) penandaan level (fenomenologis/meso/ ontologis); (b) fokus pada kesepadanan fungsi, misalnya pola seleksi, integrasi atau daya ikat koordinasi, alih-alih penyamaan definisi; serta (c) verifikasi silang antara uraian fenomenologis dan indikator pola yang dapat diobservasi dalam praktik sosial (Allen-Collinson et al., 2024; Fuchs, 2016; Tanaka, 2015).

Dengan batas yang dipertegas demikian, nilai penjelas korespondensi meningkat. Identitas personal dapat dijelaskan sebagai kelangsungan pola kebiasaan yang terinstitusi dan dimodulasi melalui pertemuan baru; keberlanjutan tidak memerlukan substansi tetap, melainkan konsistensi konfigurasi yang terbentuk dalam jejaring prehensif (Halák, 2023; Merleau-Ponty, 2012; Whitehead, 1978). Dunia bersama tampil sebagai kontinuitas pola sosial aktual, koordinasi sensorimotor dan afektif menghadirkan prediktabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan, sementara kerangka proses memetakan mengapa pola tersebut bertahan dan bagaimana pola dapat diubah (Allen-Collinson et al., 2024; Gallagher, 2021; Smith, 2010). Pada medan teori tindakan, konsekuensi ini memberi dasar bagi definisi tindakan sebagai modulasi pola, sejalan dengan basis pragmatis enaktivisme (Wu, 2024).

Sebagai penegasan akhir, ketiga batas korespondensi di atas bukanlah penghalang dialog, melainkan alat optik yang mempertajam pembacaan silang antara fenomenologi tubuh dan ontologi proses. Batas yang memperjelas inilah yang memungkinkan koherensi terbatas tampil jernih, terukur, dan produktif bagi kerja lintas-tradisi dan lintas-disiplin kontemporer (Stenner, 2024; Bianchi et al., 2024; Teehan, 2024; Wehinger, 2024).

IV. SIMPULAN

Simpulan penelitian ini merumuskan jawaban tujuan kajian sebagai berikut. Konsepsi "manusia eksistensial" pada Merleau-Ponty memadai secara teoretis dalam horizon filsafat organisme Whitehead sejauh koherensi dipahami sebagai koherensi terbatas pada tingkat pola, bukan identifikasi konsep. Rumusan tersebut menempatkan manusia sebagai proses bertubuh, yakni kontinuitas pola prehensif yang terinstitusi sebagai kebiasaan tubuh dan terjalin

dalam interkorporealitas dunia bersama, dengan pilihan *personally ordered society*—alih-alih *corpuscular society*—yang secara khusus menaungi kontinuitas tubuh sejauh dihayati, bukan tubuh sejauh diobjekkan. Batas-batas korespondensi yang telah ditegakkan sepanjang pembahasan (intensionalitas dan prehension, la chair dan extensive continuum, serta skala temporal) tetap dipertahankan dalam simpulan ini sebagai syarat kejujuran metodologis, bukan sekadar catatan kaki. Dengan demikian, pembacaan prosesual atas fenomenologi tubuh menawarkan kerangka yang menjelaskan kestabilan dalam perubahan tanpa bergantung pada asumsi substansialisme.

Kontribusi konseptualnya menonjol pada tiga arah. Pertama, teori tindakan memperoleh artikulasi prosesual, tindakan dipahami sebagai modulasi pola, bukan sekadar eksekusi rencana internal, sehingga analisis praktik dapat berfokus pada bagaimana konfigurasi kebiasaan, perhatian, dan afek dibengkokkan menuju pola yang lebih memadai. Kedua, etika relasional memperoleh arah konseptual awal, tanggung jawab dapat dipikirkan sebagai kapasitas memodulasi kebiasaan dan koreografi interaksi, meskipun perumusan indikator evaluatifnya (mis. persistensi, transfer, dan daya adaptasi pola) memerlukan pengembangan tersendiri pada kajian aplikatif lanjutan. Ketiga, dialog dengan sains kognitif enaktif memperoleh jembatan konseptual yang kuat, kebiasaan dan interkorporealitas menyajikan titik temu antara uraian fenomenologis dan bahasa pola prosesual sehingga penelitian lintasdisiplin dapat menautkan temuan empirik dengan kategori yang ketat.

Nilai tambah metodologis hadir melalui perangkat kriteria analogi yang dapat dioperasionalkan. Setiap klaim menandai level kerja (fenomenologis/meso/ontologis), menegakkan kesepadanan fungsi alih-alih identitas konsep, serta membuka ruang verifikasi silang antara deskripsi pengalaman, indikator pola dalam praktik sosial, dan konsistensi kategori proses. Perangkat ini memberi pedoman eksplisit untuk menghindari dua bentuk reduksionisme: psikologisme yang mereduksi ontologi dan kosmologisme yang mereduksi fenomenologi. Selain itu, konsepsi "manusia sebagai proses bertubuh" menyediakan agenda penelitian lanjutan yang jelas: pengembangan metrik pola kebiasaan dan pola interaksi pada konteks pendidikan, kesehatan, dan kelembagaan. Perumusan desain intervensi yang menarget pembengkokan pola secara terukur, serta pengujian lintas-lapis yang menghubungkan dinamika biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Secara keseluruhan, artikel ini menyumbang kerangka kerja yang presisi untuk membaca fenomenologi tubuh dengan bahasa proses serta menawarkan seperangkat kriteria analogi yang siap dipakai dalam studi filosofis maupun interdisipliner berikutnya, sehingga pengembangan keilmuan tentang manusia memperoleh pijakan yang konseptual, metodologis, dan aplikatif sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

Allen-Collinson, J., Owton, H., & Crust, L. (2024). Intercorporeality in Visually Impaired Running-Together: The Auditory Dimension. *Sociology*. https://doi.org/10.1177/00380261231163431

Bar, R. (2020). Enactive Perception in the Eyes of Husserl and Merleau-Ponty. *Journal of French and Francophone Philosophy*, *28*(1), 1–26.

Bianchi, G., Posch, L., & Stenner, P. (2024). Editors' Introduction to the Special Issue on the Relevance of the Philosophy of A.N. Whitehead to Human Affairs. *Human Affairs*, *34*(3), 317–324. https://doi.org/10.1515/humaff-2024-0071

Fuchs, T. (2016). Intercorporeality and Interaffectivity. *Phenomenology and Mind*, (11), 194–209.
Fuchs, T. (2017). Intercorporeality and Interaffectivity. *Phenomenology and Mind*, (11 SE-Session 4. Emotions and Intersubjectivity – Typical Development and Pathologies), 194–209. https://doi.org/10.13128/Phe_Mi-20119
Gallagher, S. (2005). *How the Body Shapes the Mind*. Oxford: Oxford University Press.
Gallagher, S. (2021). Digging up concrescences: A hermeneutics for process anthropology. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, *27*(S1), 9–26. https://doi.org/10.1111/1467-9655.13558
Halák, J. (2023). Embodied higher cognition: Insights from Merleau-Ponty's phenomenology. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, *22*, 1231–1252. https://doi.org/10.1007/s11097-021-09769-4
Lango, J. W. (1971). Towards Clarifying Whitehead's Theory of Concrescence. *The Review of Metaphysics*, *25*(1), 69–93.
Lundh, L.-G. (2024). Embodiment as a Synthesis of Having a Body and Being a Body. *New Ideas in Psychology*, *74*. https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2024.101169
Merleau-Ponty, M. (1968). *The Visible and the Invisible*. Evanston: Northwestern University Press.
Merleau-Ponty, M. (2012). *Phenomenology of Perception*. London: Routledge.
Purser, A. (2017). Dancing Intercorporeality: A Health Humanities Perspective on Merleau-Ponty. *Journal of Medical Humanities*, *38*, 111–126. https://doi.org/10.1007/s10912-016-9416-7
Rescher, N. (1996). *Process Metaphysics: An Introduction to Process Philosophy*. Albany, NY: SUNY Press.
Shaviro, S. (2009). *Without Criteria: Kant, Whitehead, Deleuze, and Aesthetics*. Cambridge, MA: MIT Press.
Smith, Olav Bryant. (2010). The Social Self of Whitehead's Organic Philosophy. *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, *II*(1), 0–15. https://doi.org/10.4000/ejpap.935
Smith, Owen B. (2010). The Social Self of Whitehead's Organic Philosophy. *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, *2*(1). Diambil dari https://journals.openedition.org/ejpap/935
Stengers, I. (2011). *Thinking with Whitehead: A Free and Wild Creation of Concepts*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
Stenner, P. (2024). A.N. Whitehead and Process Thought: An Overview to Facilitate Transdisciplinary Applications within Social and Human Sciences. *Human Affairs*, *34*(3). https://doi.org/10.1515/humaff-2024-0072
Tanaka, Shogo. (2015). Intercorporeality as a theory of social cognition. *Theory & Psychology*, *25*(4), 455–472. https://doi.org/10.1177/0959354315583035
Teehan, J. (2024). Enacting the Religious Mind: A Multi-Level Process. *Religion, Brain & Behavior*, *14*(1). https://doi.org/10.1080/2153599X.2024.2378166
Thorburn, M. (2023). Where Merleau-Ponty Meets Dewey: Habit, Embodiment, and Education. *Studies in Philosophy and Education*, *42*, 381–397. https://doi.org/10.1007/s11217-023-09897-1
Varela, F. J., Thompson, E., & Rosch, E. (2016). *The Embodied Mind: Cognitive Science and Human Experience*. Cambridge, MA: MIT Press.
Wehinger, D. (2024). Merleau-Ponty on Being in the World. *Human Studies*.

https://doi.org/10.1007/s10746-024-09740-7
Whitehead, A. N. (1938). *Modes of Thought*. New York: The Free Press.
Whitehead, A. N. (1978). *Process and Reality: An Essay in Cosmology*. New York: The Free Press.
Wu, J. (2024). Pragmatism as the Foundation of Cognitive Enactivism. *Philosophy of the Social Sciences*. https://doi.org/10.1177/20966083241289967
Zahavi, D. (2005). *Subjectivity and Selfhood: Investigating the First-Person Perspective*. Cambridge, MA: MIT Press.